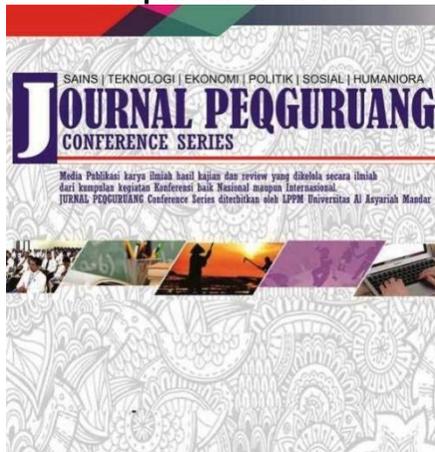


Graphical abstract



ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM ANTOLOGI PUISI “DI ALUN-ALUN ITU ADA KALIAN, KUPU-KUPU DAN PELANGI” KARYA ISBEDY STIAWAN ZS (PENDEKATAN STILISTIKA).

^{1*}Muh. Ikbal, ^{1*}Nur Hafsa Yunus MS, ^{1*}Muh. Muzani Zulmaizar

*Universitas Al Asyariah Mandar.

muh.ikbalsaeni@gmail.com

Abstract

The background of this research is the style of language used by Isbedystiawan ZS as the author of the book "In the Square There Are You, Butterflies and Pelangi" which is less known by readers. This type of research is a qualitative descriptive study. The purpose of this research is to describe the form of language style from the anthology of poetry in Alun-Alun Ada Ada You, Kupu-Kupu and Pelangi by Isbedy Styawan ZS, by describing the facts and identifying the appropriate style of language. Data collection techniques in this study are library techniques, refer to and record. The research instrument was the author himself who was a researcher and was assisted by a data recording card that was useful for recording the results of poetry readings. While the steps of data analysis in this study is to compare data between one data with other data and then group them according to existing categories. The results of this study indicate that in the 10 poems of the anthology of poetry "In the square there are you, butterflies and rainbows" by Isbedy Stiawan ZS, there are 3 styles of language namely Comparison, Opposition, and Affirmation. Comparison there are 7 sub-types, there are 1 sub-types of contention and Affirmation there are 1 sub-types so that the total number of sub-language styles used from the 10 poems is 9 sub-types.

Keywords: *Language style, Poetry, Stylistics.*

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini ialah adanya gaya bahasa yang digunakan Isbedystiawan ZS sebagai penulis buku "DiAlun-alun itu Ada Kalian, Kupu-kupu dan Pelangi" yang kurang diketahui oleh pembaca. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud gaya bahasa dari antologi puisi *Di Alun-Alun Itu Ada Kalian, Kupu-Kupu dan Pelangi* karya Isbedy Styawan ZS, dengan mendeskripsikan fakta dan mengidentifikasi gaya bahasa yang sesuai. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah tehnik pustaka, simak dan catat. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri yang selaku peneliti dan dibantu kartu pencatatan data yang berguna untuk mencatat dari hasil pembacaan puisi. Sedangkan langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini ialah membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain kemudian mengelompokannya sesuai dengan kategori yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam 10 puisi dari antologi puisi "*Di alun-alun itu ada kalian, kupu-kupu dan pelangi*" karya Isbedy Stiawan ZS, terdapat 3 gaya bahasa yaitu Perbandingan, Pertentangan, dan Penegasan. Perbandingan terdapat 7 sub jenis, Pertentangan terdapat 1 sub jenis dan Penegasan terdapat 1 sub jenis sehingga jumlah keseluruhan sub jenis gaya bahasa yang digunakan dari 10 puisi tersebut adalah 9 sub jenis.

Kata kunci : *Gaya Bahasa, Puisi, Stilistika*

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v2i2.965>

Received : 13 Agustus 2020 / Received in revised form : 4 September 2020 / Accepted : 13 oktober 2020

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu *genre* dari bagian besar peradaban manusia. Menjadi aktifitas kreatif, sebagaimana dalam karya seni lainnya, untuk menciptakan kepuasan kepada manusia, dari aspek keindahanlah yang selalu dimanfaatkan oleh karya sastra. Untuk itu bahasa digunakan sebagai medium utama dalam karya sastra, oleh sebab itu aspek keindahan dievokasi lewat kemampuan medium tersebut, dalam suatu hubungan gaya bahasa. Jelas bahwa karya sastra adalah hasil kegiatan pengarang. Maka gaya bahasa sangat berkaitan erat dengan tujuan, maksud, dan ciri-ciri personalitas seorang pengarang. Oleh karena pengarang juga merupakan anggota masyarakat tertentu, maka maksud yang disampaikan juga mengandung maksud kelas sosial yang diwakilinya.

Karya sastra, karya seni pada umumnya dengan demikian menjadi suatu alat penghubung antara pengarang dan masyarakat, masyarakat sebagai genesis karya atau masyarakat dibayangkan sebagai pembaca. Dalam hubungan yang lebih luas karya seni merupakan struktur dialogis untuk membentuk sistem komunikasi dari masyarakat, karya, dan pembaca (Ratna, 2017)

Diantara sastra imajinatif karaya sastra bentuk puisi adalah karaya sastra seni yang diungkap secara tertulis dengan memakai bahasa untuk kekek estetikanya selain tambahan atau arti semantiknya. Puisi tidak sama dengan prosa. Sebagai genre sastra, puisi terdapat persoalan atau ide tertentu yang ingin disampaikan oleh penyair. Keseluruhan yang dibahas tertuang kedalam puisi. dalam wacana puisi, puisi yang terdapat unsur-unsur pendukungnya, seperti struktur yang membangun dalam tema itu. Telaah puisi merupakan analisis yang menelaah unsur-unsur yang membangun puisi sehingga terdapat kesan yang mendalam mengenai gagasan yang diungkapkan. Lewat analisis, kandungannya di dalamnya dapat terungkap.

Dunia dalam kata adalah puisi menurut Dresden. Isi puisi yang terkandung didalamnya adalah cermin pengetahuan, Perasaan, dan pengalaman penyair yang telah membentuk suatu puisi. Dalam kesusastraan, khususnya puisi adalah seni sebagai totalitasnya yang sulit dihayati langsung. Kata adalah elemen seni. Unit totalitas utuh yang mampu berdiri sendiri adalah sebuah kata. Puisi adalah totalitas baru dalam pembentukan baru, dalam kalimat memiliki urutan yang logis. (Mihardja, 2012)

Penelitian ini meneliti tentang gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam antologi puisi "*Di Alun-Alun Itu Ada Kalian, Kupu-Kupu Dan Pelangi*" karya Isbedi Stiawan Zs, melalui kajian stilistika. Penelitian ini

ditinjau melalui kajian stilistika yang berkaitan dengan gaya yang meliputi konsep-konsep tentang pilihan leksikal mengenai ungkapan dan gaya bahasa yang terkandung didalam antologi puisi "*Di Alun-Alun Itu Ada Kalian, Kupu-Kupu Dan Pelangi*" karya Isbedi Stiawan Zs.

Sastra adalah bahasa sansekerta. Dari turunan kata kerja kata *sas* yaitu 'mengajar, memberi petunjuk atau intruksi, mengarahkan,' sedangkan kata *tra* memiliki arti menunjukkan sarana atau alat. Untuk itu sastra adalah 'buku intruksi, buku petunjuk alat untuk mengajar, atau pengajaran' dengan sederhana, dikatakan bahwa sastra ialah pikiran yang imajinatif kedalam bentuk struktur bahasa dan pelukisan kehidupan atau pembayangan. (Teuw. 1984:23). Sastra adalah suatu karya tulis yang menggunakan bahasa yang indah dan memiliki ketulusan untuk berbeda dengan bahasa pada umumnya bahkan melanggar bahasa sehari-hari (Yunus, 2019).

Sarana-sarana dalam karya sastra dimanfaatkan secara lebih sistematis dengan sengaja. Dalam karya sastra penulis subjektif, misalnya dilihat dari suatu pribadi yang sosoknya lebih jelas dan menonjol serta pribadi seseorang yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi karya sastra dalam media alternatif dan kehidupan manusia masa lampau, masa kini serta masa yang akan datang bis dihubungkan, selain itu pula berfungsi menjadi bahan informasi masa lampau yang berguna ketika ingin merancang peradaban kehidupan manusia kearah yang lebih baik (Tang, 2005)

Bahasa Yunani kuno yang mengatakan bahwa puisi adalah seni yang tertulis dipakai untuk estetika suatu tambahan atau yang berartikan sistematisnya. Dresden mengatakan puisi merupakan sebuah dunia dalam kata. Isi dan kandungan dalam puisi termasuk dalam bagian pengalaman, perasaan, pengetahuan seorang penyair lalu kemudian dinamai puisi. dari cabang seni yang tak mudah untuk dihayati secara spontan ada dua: kesusastraan atau di sebuah puisi. Bagian elemen-elemennya seni ini ialah kata. Unit totalitas yang utuh dan kuat dalam bagian tersendiri ialah sebuah kata. Berbeda lagi dengan Suyuti, yang mengatakan puisi adalah suatu pengucapan berbahasa lalu diperhitungkan bunyi dan aspek-aspek didalamnya, pengungkapan pengalaman imajinatif, seorang penyair yang memiliki jiwa emosional dan intelektual yang menimbang dari kehidupan bersosial maupun secara individual, kemudian diungkapkan melalui tekniknya sehingga menjadikan gairah dari puisi dapat membangkitkan pengalaman baik dari seorang pembaca maupun sebagai pendengar.

Dick Hartoko mengatakan puisi terbagi ke dalam dua unsur. Yang pertama unsur tematik yang biasa juga disebut dengan unsur semantik dan sintaksis puisi. Kedua puisi tersebut lebih menuju ke arah struktur batin sedangkan unsur sintaksis lebih mengarah kepada struktur fisik puisi. Pada bagian dalam puisi mengenai tentang batin dalam berpuisi tidak dihayati secara tidak langsung. Struktur batin puisi terdiri dari :

1. Tema
2. Perasaan
3. Nada dan suasana
4. Amanat atau pesan

Struktur bahasa yang tampak terlihat dalam berpuisi ialah struktur fisik. Struktur fisik terdiri dari :

1. Diksi
2. Kata kongret
3. Versifikasi
4. Pengimajian
5. Majas atau bahasa figuratif
6. Tata muka

Dari aspek estetik, penekanan dari bahasa dan pemakaian, pengulangan, meter, rima, adalah suatu perbedaan dari prosa dan puisi. Sehingga perbedaan ini pula masih diperdebatkan. Beberapa ahli kontemporer mengartikan puisi mempunyai pendekatan secara literatur dan sebagian jenis perwujudan imajinasi dari manusia. (Mihardja, 2012)

Dresden mengatakan puisi merupakan sebuah dunia dalam kata. Isi dan kandungan dalam puisi termasuk dalam bagian pengalaman, perasaan, pengetahuan seorang penyair lalu kemudian dinamai puisi. Dari cabang seni yang tak mudah untuk dihayati secara spontan ada dua: kesastraan atau di sebuah puisi. Bagian elemen-elemennya seni ini ialah kata. Unit totalitas yang utuh dan kuat dalam bagian tersendiri ialah sebuah kata.

Berbeda lagi dengan Suyuti, yang mengatakan puisi adalah suatu pengucapan berbahasa lalu diperhitungkan bunyi dan aspek-aspek didalamnya, pengungkapan pengalaman imajinatif, seorang penyair yang memiliki jiwa emosional dan intelektual yang menimbang dari kehidupan bersosial maupun secara individual, kemudian diungkapkan melalui tekniknya sehingga menjadikan gairah dari puisi dapat membangkitkan pengalaman baik dari sorang pembaca maupun sebagai pendengar.

Dick Hartoko mengatakan puisi terbagi ke dalam dua unsur. Yang pertama unsur tematik yang biasa juga disebut dengan unsur semantik dan sintaksis puisi. Kedua puisi tersebut lebih menuju ke arah struktur batin sedangkan unsur sintaksis lebih mengarah kepada struktur fisik puisi. Pada bagian dalam puisi mengenai tentang batin dalam berpuisi tidak dihayati secara tidak langsung. Struktur batin puisi terdiri dari :

5. Tema
6. Perasaan
7. Nada dan suasana
8. Amanat atau pesan

Struktur bahasa yang tampak terlihat dalam berpuisi ialah struktur fisik. Struktur fisik terdiri dari :

7. Diksi
8. Kata kongret
9. Versifikasi
10. Pengimajian
11. Majas atau bahasa figuratif
12. Tata muka

Dari aspek estetik, penekanan dari bahasa dan pemakaian, pengulangan, meter, rima, adalah suatu perbedaan dari prosa dan puisi. Sehingga perbedaan ini pula masih diperdebatkan. Beberapa ahli kontemporer mengartikan puisi mempunyai pendekatan secara literatur dan sebagian jenis perwujudan imajinasi dari manusia. (Mihardja, 2012)

Mencakar atau menusuk yaitu *stilus yang berasal dari kata 'Sti'*. Dalam bahasa Yunani diketahui istilah *stylous* yang berarti rukun atau yang diartikan dengan tempat untuk berakuis atau bersemadi. Diduga akar kata '*sti*' diadopsi dalam ilmu pengetahuan menjadi *styloid* juga dalam psikologis yaitu stimulus. Cara-cara penggunaan bahasa khas sehingga mendapatkan efek tertentu yaitu *style* dan *stylistic* di bidang bahasa dan sastra.

(Ratna, 2009) menyatakan bahwa stilistika sebagai bagian dari ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. (Mustafa, 2008) berpendapat bahwa stilistika adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam mengekspresikan gagasan lewat tulisan. Pengertian stilistika yang cukup komprehensif dan representatif seperti dikemukakan oleh (Teuw, 1984) dan (Tuloli, 2000), stilistika atau ilmu gaya bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau pula penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau baku, dan sebagainya. Dengan demikian, secara sederhana dapat diimpulsi bahwa stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang secara spesifik mengungkap penggunaan gaya bahasa yang khas dalam karya sastra.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013). Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Majas dibagi menjadi beberapa macam, yakni majas perbandingan, majas sindiran,

majas penegasan, dan majas pertentangan. Berikut ini ulasannya. (Mihardja, 2012)

1. Majas Perbandingan

Jenis majas ini merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lain melalui proses penyamaan, kelebihan, ataupun penggantian.

2. Majas Sindiran

Majas sindiran merupakan kata-kata kias yang memang tujuannya untuk menyindir seseorang ataupun perilaku dan kondisi.

3. Majas Penegasan

Majas penegasan merupakan jenis gaya bahasa yang bertujuan meningkatkan pengaruh kepada pembacanya agar menyetujui sebuah ujaran ataupun kejadian.

4. Majas Pertentangan

Majas pertentangan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias yang bertentangan dengan maksud asli yang penulis curahkan dalam kalimat tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang ada pada tujuan penelitian, jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini akan menjabarkan objek penelitian dengan memakai kata-kata. Pada penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan puisi pilihan dalam antologi puisi "*Di Alun-alun Itu Ada Kalia, Kupu-kupu dan Pelangi*" karya Isbedy Stiawan Zs berlandaskan teori gaya bahasa dalam kajian Stilistika.

Dari masalah yang ada, penelitian berkisar pada bulan November 2019 sampai dengan bulan Februari tahun 2020. Tempat penelitian akan dilakukan di perpustakaan Universitas Al-Asyariah Mandar dan sekretariat Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah 10 puisi dari antologi puisi *Di Alun-Alun Itu Ada Kalian, Kupu-Kupu Dan Pelangi* karya Isbedi Stiawan Zs, dengan judul puisi sebagai berikut :

- a) Kulepas kupu-kupu
- b) Aku adalah benang
- c) Ajari aku laut cara merindukan pantai
- d) Di sini kupeluk tiap cinta
- e) Di kedai nasi goreng
- f) Matahari diam di matak
- g) Akulah kapal itu
- h) Kembali ke laut biru
- i) Lima kisi-kisi menggaris ke puncak
- j) Hidup di ini bumi

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku perihal sastra, referensi berkaitan stilistika dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Data penelitian berisi kutipan-kutipan dari buku, jurnal, dokumen, catatan resmi dan lain-lain untuk memberi gambaran laporan dan terhadap temuan.

Instrumen penelitian ini adalah penulis selaku peneliti itu sendiri. Selama penelitian berlangsung, penulis dilengkapi dengan kartu pencatatan data yang digunakan untuk mencatat dari hasil pembacaan puisi.

Teknik pengumpulan data yang hendak digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik pustaka, simak dan catat. Data didapatkan dalam bentuk tulisan yang perlu harus dibaca dan disimak seksama. Hal-hal yang penting akan dicatat lalu kemudian disimpulkan sembari menindaklanjuti sumber tulisan yang dapat dipakai sebagai dasar teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang hendak diteliti.

Teknik simak dan catat bermaksud penulis sebagai instrumen inti melakukan penyimak secara cermat, teliti dan terarah terhadap sumber data. Sumber data yang jadi sasaran peneliti ialah karya sastra yang berupa kata, klausa, kalimat, ungkapan yang mengandung gaya bahasa dalam antologi puisi karya Isbedi Stiawan ZS "*DI ALUNALUN ITU ADA KALIAN, KUPUKUPU DAN PELANGI*" (Stiawan ZS, 2018) dengan memperoleh data yang dikehendaki.

Hasil menyimak tersebut dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu dicantumkan kode sumber data untuk pemeriksaan ulang terhadap sumber data saat diperlukan dalam pelaksanaan analisis data.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sebab data membutuhkan penjabaran secara deskriptif. Teknik pendeskripsian dipergunakan untuk mengetahui semua tujuan dari diadakannya penelitian. Langkah-langkah yang digunakan adalah membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain lalu kemudian mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang ada untuk memudahkan analisis selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis wujud, dengan mendeskripsikan fakta dan mengidentifikasi gaya bahasa yang sesuai dalam antologi puisi “*Di Alun-Alun Itu Ada Kalian, Kupu-Kupu dan Pelangi*” karya Isbedy Stiawan ZS.

Gaya bahasa dari antologi puisi “*Di Alun-Alun Itu Ada Kalian Kupu-Kupu dan Pelangi*” karya Isbedy Stiawan ZS, yang difokuskan pada judul puisi *kulepas Kupu-Kupu, Aku Adalah Benang, Ajari Aku Laut Cara Merindukan Pantai, Di Sini Kupeluk Tiap Cinta, Di Kedai Nasi Goreng, Matahari Diam di Matak, akulah kapal itu, kembali ke laut biru, lima kisi-kisi menggaris ke puncak, hidup di ini bumi*. Dari hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti dengan mendeskripsikan fakta dan mengidentifikasi gaya bahasa yang sesuai dijelaskan sebagai berikut :

1. Penggunaan Gaya bahasa dalam antologi Puisi “*Di Alun-Alu Itu Ada Kalian, Kupu-Kupu dan Pelangi*”.

Ratih Mihardja(28:2012) Mengatakan bahwa gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang.

a. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi “*Kulepas Kupu-Kupu*”.

Data 1:

*Kulepas kupu-kupu; warna-warni
Dan pernah menggoda matak
Kulepas terbang kupu-kupu; warana-warni dan
pernah menggoda matak* (Antologi Puisi Isbedy, 2018:15).

Kupu-Kupu merupakan makhluk hidup yang dituliskan bahwa kupu-kupu tersebut dapat menggoda sedangkan kata *menggoda* adalah salah satu sifat manusia, maka jenis gaya bahasa dalam puisi ini adalah depersonifikasi dengan tidak menjadikan benda-benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia.

Data 2:

*Malam dan siang, datang dan singgah di dinding
Seperti ingin mengecupku*

Seperti ingin adalah kata depan dan penghubung yang membandingkan malam dan siang sebagai manusia dengan memiliki sifat mengecup, maka jenis gaya bahasa yang sesuai adalah gaya bahasa simile, merupakan pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan dan lain-lain.

Data 3:

Tapi kulepas kupu-kupu

*Terbang jauh ke taman-taman
Jadi bunga jadi kumbang lalu terbang
Kutasbihkan* (Antologi Puisi Isbedy, 2018:15).

Kupu-Kupu merupakan makhluk hidup dibandingkan sebagai manusia yang memiliki sifat, maka jenis gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa depersonifikasi yang pengungkapannya dengan tidak menjadikan benda-benda mati atau tidak bernyawa dalam artian sesuatu yang bernyawa atau hidup.

Data 4:

*Taman yang kemarin penuh kupu-kupu kini sudah sepi
Kulepas satu lagi di tanganku
Terbanglah terbang, jadi pesawat
Ke langit yang ke tuju*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:15).

Taman merupakan suatu tempat tidak bernyawa dibandingkan sebagai manusia, *Taman* yang dimaksud dalam puisi ini adalah bentuk pertama dari seorang penyair. Maka jenis gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa personifikasi yaitu pengungkapan dengan menyampaikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia.

Data 5:

Kupu-kupu, ah warnamu begitu merayu(Antologi Puisi Isbedy, 2018:15).*Kupu-Kupu* merupakan makhluk hidup yang dituliskan bahwa kupu-kupu tersebut dapat merayu sedangkan kata *merayu* adalah salah satu sifat manusia, maka jenis gaya bahasa dalam puisi ini adalah depersonifikasi dengan tidak menjadikan benda-benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia.

b. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi “*Aku adalah benang*”

Data 6:

*Aku adalah benang yang menjahit kain
Jadi baju menutup tubuhmu
Atau merekat dua sisi jadi satu di jalanmu*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:27).

Aku adalah benang merupakan perbandingan analogis yang menyamakan diri seorang penyair seperti benang, maka jenis gaya bahasa yang digunakan adalah metafora yaitu pengungkapan berupa perbandingan analogis dengan mengilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain.

Data 7:

*Jika kau bentangkan lalu kau jadikan titian
Berangkatlah ke sebrang
Pada senja atau fajar
Kau akan selamat tiba di sana*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:27).

Pada senja atau fajar dalam puisi ini merupakan bentuk lain sebagai jalan yang akan dilewati untuk menjamin keamanan di setiap perjalanan. Maka jenis gaya bahasa

yang digunakan adalah gaya bahasa antropomorfisme merupakan metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

Data 8:

*Meski aku akan putus
Juga melemah di sini
Aku akan menjagamu
Dari segala bala* (Antologi Puisi Isbedy, 2018:27).

Data 8 ini merupakan gaya bahasa pertentangan jenis paradoks yang pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar. Dari kalimat *meski aku akan putus juga melemah di sini* menjelaskan adanya suatu resiko yang akan dialami, namun dari kalimat *aku akan menjagamu dari segala bala* adalah ketegasan untuk tetap bertahan, maka kedua kalimat tersebut seolah-olah bertentangan.

Data 9:

*Aku adalah benang
Untukmu main layang-layang* (Antologi Puisi Isbedy, 2018:27).

Aku adalah benang merupakan perbandingan analogis yang menyamakan diri seorang penyair seperti benang, maka jenis gaya bahasa yang digunakan adalah metafora yaitu pengungkapan berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain.

c. Gaya bahasa dalam puisi “Ajari aku laut cara merindukan pantai”

Data 10:

*Ajari aku laut, cara merindukan pantai
Dan bukan menghantam daratan
Sudah lama aku lupa pada lidah
Saat menjilati pasir-pasir, karang, dan
Betis di situ: begitu menggigit-gigit inginku
bersama* (Antologi Puisi Isbedy, 2018:71).

Gaya bahasa yang digunakan adalah personifikasi, dari kalimat “*ajari aku laut, cara merindukan pantai*” kata laut merupakan benda mati yang memiliki sifat manusia yaitu dapat mengajar dan merasakan rindu atau dianggap sebagai seseorang yang dapat mengajar.

Data 11:

*aku begitu tahu saat kau mencintai pantai
Lalu mengantar perahu-perahu sampai dermaga
Atau menunjuk arah kapal pesiar ke bandar-bandar
akbar
Maka kuingin ajari caramu merawat cinta dan
rindu* (Antologi Puisi Isbedy, 2018:71).

Dari bait sebelumnya atau data 10, yang menjadi objeknya adalah laut maka data 11 atau bait selanjutnya

dari puisi kata “kau” merupakan bentuk kedua dari kata “laut” adalah benda mati yang memiliki sifat manusia yang dapat mencintai dan merawat, sehingga gaya bahasa yang digunakan adalah personifikasi.

Data 12:

*Bukan amarah hingga kaululuhkan kampung-kampung
Kau tenggelamkan kota hingga tersisa sedikit orang
Ini pun cara engkau mencintai kami dan tanah
ini* (Antologi Puisi Isbedy, 2018:71).

Jenis gaya bahasa yang digunakan adalah personifikasi. Kata “*kau*” adalah bentuk kedua dari kata laut yaitu benda mati dari bait sebelumnya, yang memiliki sifat manusia amarah, meluluhkan, menenggelamkan, dan mencintai.

Data 13:

*Ajari aku laut, cara menempuh maut
Dengan penuh pelayaran itu* (Antologi Puisi Isbedy, 2018:71).

Kata laut merupakan benda mati yang dianggap dapat mengajari jenis gaya bahasa ini adalah personifikasi yang menjadikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia.

d. Gaya bahasa dalam puisi “Di sini kupeluk tiap cinta”

Data 14:

*Biarkan aku di seberang ini
Biarlah daratan yang kulihat
Malam bagai kota bercahaya
Dan kunang-kunang beterbangan* (Antologi Puisi Isbedy, 2018:65).

Kata *bagai* merupakan kata penghubung yang membandingkan secara eksplisit, maka jenis gaya bahasa ini adalah simile yaitu pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, dll.

Data 15:

*Menuju keramaian, ruang atau lorong panjang
Di sana kau mabuk
Di seberang ini aku peluk
Tiap cinta yang begitu sunyi* (Antologi Puisi Isbedy, 2018:65).

Gaya bahasa yang digunakan adalah perbandingan jenis hiperbola yang pengungkapannya dapat memeluk cinta (sesuatu yang abstrak) sehingga melebih-lebihkan kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

Data 16:

*Pada malam tanpa riuh anak-anak
Di tanah lapang menunggu bulan datang* (Antologi Puisi Isbedy, 2018:65).

Bulan merupakan benda mati yang memiliki sifat manusia yaitu datang, maka jenis gaya bahasa yang digunakan adalah Personifikasi, menjadikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia.

Data 17:

*Tapi aku tak pernah risau
Meski sungai jelma harimau
Siap mencakar di dalam perut buncah airnya.*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:65).

“*Tak pernah risau*” dan “*siap mencakar*” merupakan kata yang berlawanan maka jenis gaya bahasa ini adalah Paradolks.

e. Gaya bahasa dalam puisi “ Di Kedai Nasi Goreng”

Data 18:

Kita kunjungi juga tempat ini seperti malam-malam silam(Antologi Puisi Isbedy, 2018:70).

jenis gaya bahasa yang digunakan adalah simile yang pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung yaitu kata “seperti”.

Data 19:

Kuempas nasi goreng dan aku memandangimu dari balik gelas ini

Kau serupa ikan, wajahmu tetap menawan.(Antologi Puisi Isbedy, 2018:70).

jenis gaya bahasa yang digunakan adalah simile yang pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung yaitu kata “serupa”.

Data 20 :

*Tampa senyuman
“wajahmu matahari siang.” bisikku*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:70).

Wajahmu matahari siang adalah memiliki wajah yang begitu menawan atau cantik, maka jenis gaya bahasa ini adalah metafora yang membandingkan satu objek dengan objek lain yang serupa sifatnya, tetapi bukan manusia.

f. Gaya bahasa dalam puisi “Matahari Diam di Matak”

Data 21 :

*Saat terbangun, matahari sudah berdiam di matak:
Tak ada kopi hangat di meja aku begitu rindu
Tak ada kicau murai aku sangat berharap*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:34).

Matahari adalah benda mati yang memiliki sifat manusia yaitu berdiam, dalam bait puisi ini matahari digambarkan sebagai manusia yang dapat berdiam, maka jenis gaya bahasa yang digunakan adalah personifikasi.

Data 22 :

*Fajar lesap cepat
Tamunya sudah pergi
Di dapur kuhidupkan api
Merebus kopi
Untuk kita*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:34).

Pengulangan bunyi “i” untuk memiliki efek tertentu, maka jenis gaya bahasa yang digunakan adalah sigmatisme.

Data 23 :

*Pahit ?
Kecup bibir gelas itu
Sisa manis keka*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:34).
Gelas merupakan benda mati dan kata bibir adalah kata yang diperuntukkan untuk manusia, maka jenis gaya bahasa yang digunakan adalah personifikasi yang menjadikan benda mati sebagai manusia.

g. Gaya bahasa dalam puisi “Akulah Kapal Itu”

Data 24 :

*Dengan dua telapak tangan ini
Aku tutup senja, cahaya jingga
menebalijemari*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:21).

jenis gaya bahasa yang digunakan adalah hiperbola, yang dapat menutup senja dengan kedua telapak tangan dan cahaya jingga menebali jemari, pengungkapan ini melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

Data 25 :

*Mungkin akan sampai malam kunikmati
Akhir dari segala hari, haru yang melabuh*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:21).

Kata kunikmati dan haru adalah kata yang bertentangan, maka jenis gaya bahasa yang digunakan adalah Paradoks yaitu pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan.

Data 26 :

*Akulah kapal itu
Kini tak bisa sandar, laut mekar, dermaga patah
Lempar tali turunkan sauh* (Antologi Puisi Isbedy, 2018:21).

Kata akulah kapal itu seorang penyair membandingkan dirinya sebagai kapal, maka jenis gaya bahasa yang digunakan adalah metafora yang membandingkan satu objek dengan objek lain yang serupa sifatnya tetapi bukan manusia dan menghilangkan kata penghubung seperti layaknya, bagaikan. Dll.

Data 27 :

*Tapi kau telah menduga, senja yang menyisakan jingga
Akan pula mengubur inginku*

Tiba di pangkuan- Mu(Antologi Puisi Isbedy, 2018:21).
Senja adalah benda mati yang memiliki sifat manusia yaitu mengubur, maka jenis gaya bahasa yang digunakan adalah personifikasi yang menjadikan benda mati sebagai manusia.

h. Gaya bahasa dalam puisi “Kembali ke Laut Biru”

Data 28 :

*Biarkan aku kembali ke lau biru
Jadi gelombang besar menuntun kapal-kapal
pesiar*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:50).

Jenis gaya bahasa yang digunakan adalah metafora, yang membandingkan satu objek yaitu kata Aku dengan objek lain yang serupa sifatnya yaitu gelombang tetapi bukan manusia dan menghilangkan kata penghubung seperti layaknya, bagaikan. Dll.

Data 29 :

*Sebab aku tak mau mengekal
Di pasir pantai sebagaigaram*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:50).

katasebagai adalah kata penghubung, maka jenis gaya bahasa yang digunakan adalah simile yang mengungkapkan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, dll.

Data 30 :

*Asin lautku milik kapal-kapal
Dan ikan yang selalu ingin berlarian di garam tubuhku
Karena di daratan aku tak lagi berguna*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:50).

Ikan adalah makhluk hidup dan kata berlarian adalah sifat manusia, maka jenis gaya bahasa yang digunakan adalah depersonifikasi yaitu menjadikan sesuatu yang hidup sebagai manusia.

i. Gaya bahasa dalam puisi “Lima kisi-Kisi Menggaris ke Puncak”

Data 31:

*Lima kisi-kisi menggaris ke puncak
Matahari manja dan angin anteng
Hanya sampai di daun-daun*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:22).

Gaya bahasa yang digunakan adalah perbandingan jenis personifikasi yang pengungkapan dengan menyampaikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia yaitu menggunakan kata matahari (benda mati) memiliki sikap manusia yaitu manja.

Data 32 :

*“kau di depanku hanya diam
”Seperti kehilangan kenangan*

*Dan betapa sulit diulang,” bisikku
Dan betapa sulit diulang,” bisikku* (Antologi Puisi Isbedy, 2018:22).

Gaya bahasa yang digunakan adalah perbandingan jenis simile yang menggunakan kata-kata perbandingan: seperti, layaknya, bagaikan, umpama, dll.

Data 33 :

*Dan kita menunggu apa yang akan tiba
Lewat kisi-kisi itu yang menggaris ke langit
Ingin melayang...*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:22).

Gaya bahasa yang digunakan adalah perbandingan jenis hiperbola yang menggunakan kalimat menggaris ke langit yaitu pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

j. Gaya bahasa dalam puisi “Hidup di Ini Bumi”

Data 34 :

*Berapa utangmu ?
Seluas laut dan pantai tanpa garam
Sepanjang pematang sawah
Namun beras dari luar negeri*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:47).

Gaya bahasa yang digunakan adalah perbandingan jenis Hiperbola yaitu membandingkan jumlah utangnya seluas laut, pantai tanpa garam, dan sepanjang pematang sawah sehingga pengungkapannya melebih-lebihkan kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

Data 35 :

*Berapa kali kami mesti lunasi utang ?
Seking-kering lautan dan sehabis ladang
Tak usai-usai kami bayar*(Antologi Puisi Isbedy, 2018:47).

Gaya bahasa yang digunakan adalah perbandingan jenis hiperbola yaitu membandingkan utangnya yang begitu banyak untuk dilunasi dengan menyampaikannya lewat kata seking-kering lautan dan sehabis ladang sehingga pengungkapannya melebih-lebihkan kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

Data 36 :

*Pematang dan sawah hidup mati kami
Segunung utang kami kemana larinya* (Antologi Puisi Isbedy, 2018:47).

Gaya bahasa yang digunakan adalah perbandingan jenis Hiperbola yaitu membandingkan jumlah utangnya segunung, sehingga pengungkapannya

melebih-lebihkan kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

Data 37 :

Seluas laut dan belantara

Hidup kami tetap papah! (Antologi Puisi Isbedy, 2018:47).

Gaya bahasa yang digunakan adalah perbandingan jenis hiperbola yang membandingkan hidupnya yang papa seluas laut dan belantara sehingga pengungkapannya melebih-lebihkan kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan tentang penggunaan gaya bahasa dari 10 puisi dalam antologi puisi "*Di Alun-Alun Itu Ada Kalian, Kupu-Kupu dan Pelangi*" karya Isbedy Stiawan ZS, dengan judul puisi *Kulepas Kupu-Kupu, Aku Adalah Benang, Ajari Aku laut Cara Merindukan Pantai, Di Sini Kupeluk Tiap Cinta, Di Kedai Nasi Goreng, Matahari Diam Di Mataku, Akulah Kapal Itu, Kembali Ke Laut Bisru, Lima Kisi-Kisi Menggaris Ke Puncak, dan Hidup Di Ini Bumi*. Wujud stilistika atau style (Gaya bahasa) menurut Keraf dapat dibatasi sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan gaya bahasa dengan mengkaji 10 puisi. Penggunaan gaya bahasa tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Dalam puisi *Kulepas Terbang Kupu-Kupu*, puisi *Ajari Aku Laut Cara Merindukan Pantai*, puisi *Kembali ke Laut Biru*, puisi *Lima Kisi-Kisi Menggaris ke Langit*, puisi *Di Kedai Nasi Goreng* dan puisi *Hidup di Ini Bumi*, penyair menyampaikan melalui gaya bahasa perbandingan yaitu menyandingkan atau membandingkan suatu objek lain melalui proses penyamaan, kelebihan, ataupun penggantian. Dalam puisi *Aku Adalah Benang*, puisi *Di Sini Kupeluk Tiap Cinta*, dan puisi *akulah kapal itu* penyair menggunakan 2 gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa perbandingan yang menyandingkan atau membandingkan suatu objek lain melalui proses penyamaan, kelebihan, ataupun penggantian, dan gaya bahasa pertentangan yaitu penggunaan kata-kata kias yang bertentangan dengan maksud asli yang penulis curahkan dalam kalimat tersebut. Dan dalam puisi *Matahari Diam di Mataku* penyair menyampaikan dengan memakai 2 gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa perbandingan yang menyandingkan atau membandingkan suatu objek lain melalui proses penyamaan, kelebihan, ataupun penggantian, dan gaya bahasa penegasan yang bertujuan meningkatkan pengaruh kepada pembacanya agar menyetujui sebuah ujaran ataupun kejadian.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

Penggunaan gaya bahasa dari 10 puisi dalam antologi puisi "*Di alun-alun itu ada kalian kupu-kupu dan pelangi*" karya Isbedy Stiawan ZS yang difokuskan pada judul puisi *a) Kulepas Kupu-Kupu, b) Aku Adalah Benang, c) Ajari Aku Laut Cara Merindukan Pantai, d) Di Sini Kupeluk Tiap Cinta, e) Di Kedai Nasi Goreng, f) Matahari Diam di Mataku, g) Akulah Kapal Itu, h) Kembali Ke Laut Biru, i) Lima Kisi-Kisi Menggaris Ke Puncak, j) Hidup di Ini Bumi*.

Gaya bahasa yang dominan muncul dari 10 puisi tersebut adalah gaya bahasa 1) perbandingan, 2) penegasan dan 3) pertentangan dengan sub jenis sebagai berikut :

- 1) Gaya bahasa perbandingan
Sub jenis : a. Depersonifikasi, b. Simile, c. Personifikasi, d. Metafora, e. Antropomorfisme, f. Hiperbola.
- 2) Gaya bahasa penegasan
Sub jenis : a. sigmatisme
- 3) Gaya bahasa pertentangan
Sub jenis : a. paradox

DAFTAR PUSTAKA

- Mihardja. (2012). Buku Pintar Sastra Indonesia. Jakarta: Laskar Aksara.
- Mustafa. (2008). Teori dan Praktik Sastra. Bandung: SPs UPI.
- Ratna. (2009). Stilistika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna. (2017). Stilistika Kajian Putika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stiawan ZS. (2018). Di Alun-alun Itu Ada Kalian, Kupu-kupu dan Pelangi. Bandar Lampung: SINGER PUBLISHER.
- Tang. (2005). Teori Sastra Yang Relevan Diktat. Makassar: FBS UNM.
- Tarigan. (2013). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Teuw. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tuloli. (2000). Kajian Sastra. Gorontalo: BMT "Nurul Janna".
- Yunus Nur Hafsa. (2019). Gaya Bahasa dan Pesan Moral Pada Lirik Lagu Bahasa Mandar (Suatu Kajian Stilistika). Celebes Education Review , 64-65.
- Zulmaizar, M. M., Fitrah, N., & Wenni, W. (2020). Official Media pada Tata Kelola Pemerintahan dan Profil

Desa sebagai Produk KKN Angkatan XXXIII Universitas
Al Asyariah Mandar. SIPISSANGNGI: Jurnal
Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 41-46.